

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

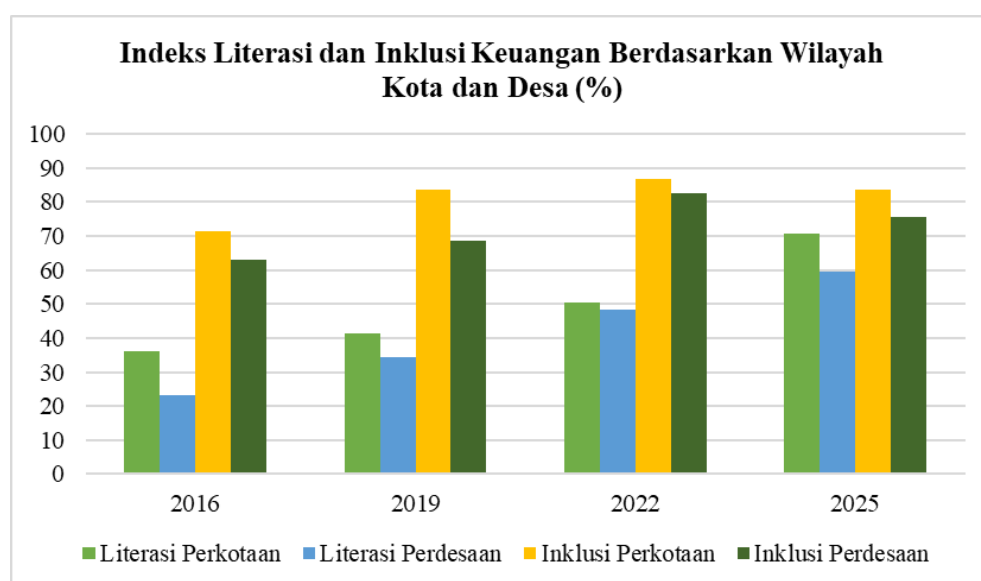
Di Dusun Singabarong, Desa Bojonggaok, Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya, ibu rumah tangga memegang peran utama dalam mengelola keuangan keluarga di tengah kondisi pendapatan yang relatif terbatas dan tidak tetap. Sebagian besar rumah tangga bergantung pada sektor informal dan pertanian tradisional yang rentan terhadap fluktuasi pendapatan. Dalam praktiknya, sebagian keluarga masih memanfaatkan pinjaman dari koperasi simpan pinjam maupun lembaga keuangan informal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, pencatatan pemasukan dan pengeluaran belum menjadi kebiasaan yang konsisten, serta kegiatan menabung belum dilakukan secara terencana. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan keuangan keluarga pada tingkat rumah tangga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan. Dalam kehidupan sehari-hari, ibu rumah tangga dihadapkan pada berbagai keputusan finansial, mulai dari mengatur kebutuhan pokok, mengelola pengeluaran rutin, hingga menentukan langkah saat menghadapi kebutuhan mendesak. Perbedaan pemahaman dan kebiasaan dalam mengelola keuangan menyebabkan praktik pengelolaan keuangan keluarga berlangsung secara beragam.

Kondisi yang terjadi di Dusun Singabarong mencerminkan situasi yang lebih luas pada masyarakat pedesaan. Rumah tangga di wilayah pedesaan umumnya bergantung pada sektor informal dan pertanian tradisional dengan karakteristik pendapatan yang tidak stabil. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2025), persentase penduduk miskin di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 10,15%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Barat sebesar 7,02%. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi rumah tangga di wilayah

tersebut masih cukup tinggi, sehingga menuntut kemampuan pengelolaan keuangan yang adaptif.

Secara nasional, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (2025) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sementara tingkat inklusi keuangan mencapai 80,51%. Meskipun mengalami peningkatan, kesenjangan literasi keuangan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan masih terlihat, di mana tingkat literasi di wilayah pedesaan relatif lebih rendah dibandingkan di wilayah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan secara umum belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan pengelolaan keuangan pada tingkat rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan.



Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Wilayah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025), Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)

Berdasarkan data tersebut, literasi keuangan masyarakat Indonesia secara umum mengalami perkembangan, tetapi kesenjangan antarwilayah masih terlihat. Di wilayah pedesaan, keterbatasan pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan masih menjadi tantangan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Selain itu, terdapat perbedaan literasi keuangan berdasarkan gender, di mana

perempuan, termasuk ibu rumah tangga, cenderung memiliki keterbatasan dalam akses terhadap informasi dan edukasi keuangan formal. Kondisi ini menjadi penting karena ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam menentukan stabilitas ekonomi keluarga (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Pengelolaan keuangan merupakan kemampuan penting dalam mengatur sumber daya keuangan secara terencana dan bertanggung jawab. Dalam konteks rumah tangga, kemampuan tersebut berkaitan langsung dengan keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku keuangan individu, termasuk dalam mengelola pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, serta mengambil keputusan finansial dalam kehidupan sehari-hari (Kusnandar & Kurniawan, 2020).

Literasi keuangan memengaruhi bagaimana keputusan keuangan diambil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks rumah tangga, literasi keuangan berperan dalam membentuk praktik pengelolaan keuangan, seperti pengalokasian pendapatan, pengendalian pengeluaran, serta respons terhadap kondisi keuangan yang tidak pasti. Praktik tersebut berkontribusi terhadap terciptanya kesejahteraan keuangan keluarga yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup, stabilitas kondisi keuangan, serta adanya rasa aman finansial (Sari et al., 2025).

Kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai tingginya tingkat pendapatan atau kepemilikan aset, tetapi juga mencakup kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan, menjaga stabilitas keuangan, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kondisi darurat. Kesejahteraan tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga subjektif, yang ditandai dengan adanya rasa cukup, aman, dan tenang dalam kondisi keuangan keluarga. Kesejahteraan subjektif ini mengindikasikan tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan anggota keluarga terhadap kondisi ekonomi mereka, terlepas dari standar normatif yang ditetapkan secara eksternal (Purwanti & Ula, 2022).

Dalam konteks Dusun Singabarong, kondisi kesejahteraan keluarga cenderung berada pada tingkat yang terbatas, ditandai dengan pendapatan yang tidak tetap serta ketergantungan pada sektor informal dan pertanian. Meskipun

sebagian besar keluarga masih mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan pendidikan anak, pemenuhannya seringkali dilakukan dalam batas yang sederhana dan belum sepenuhnya stabil. Dengan demikian, kondisi kesejahteraan keluarga di Dusun Singabarong dapat dikategorikan sebagai kesejahteraan pada tingkat dasar, yaitu kondisi di mana keluarga mampu memenuhi kebutuhan pokok, namun belum memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan yang dicapai masih bersifat rentan terutama ketika dihadapkan pada ketidakpastian pendapatan dan kebutuhan mendadak. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola keuangan melalui literasi keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola pendapatan, menyeimbangkan pengeluaran, serta mengendalikan penggunaan utang konsumtif, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga (Suyani & Novebri, 2024). Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan dan pendapatan yang relatif rendah turut berkontribusi terhadap keterbatasan literasi keuangan (Astuti et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mampu bertahan secara ekonomi, pemahaman mengenai bagaimana literasi keuangan dimaknai dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata masih belum tergambar secara jelas.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengukuran tingkat literasi atau hubungan antar variabel. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana literasi keuangan dimaknai dan diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya oleh ibu rumah tangga di wilayah pedesaan dengan kondisi ekonomi terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi literasi keuangan sebagai praktik yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana literasi keuangan dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh ibu rumah tangga, serta faktor-

faktor yang memengaruhinya dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian literasi keuangan, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pemaknaan literasi keuangan oleh ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga?
- 2) Bagaimana praktik literasi keuangan oleh ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi praktik literasi keuangan ibu rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menggali pemaknaan literasi keuangan oleh ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga.
- 2) Mendeskripsikan praktik literasi keuangan ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi praktik literasi keuangan ibu rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian literasi keuangan, khususnya dengan menempatkan literasi keuangan sebagai praktik yang kontekstual dalam pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini juga memperkaya pendekatan kualitatif dalam memahami hubungan antara literasi keuangan, praktik pengelolaan keuangan, dan kesejahteraan keluarga pada masyarakat pedesaan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Ibu Rumah Tangga

Penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai praktik pengelolaan keuangan keluarga, seperti penentuan prioritas kebutuhan, pengendalian pengeluaran, dan strategi menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil. Temuan ini dapat menjadi bahan refleksi dan acuan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sehari-hari.

b) Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Keuangan

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi keuangan berbasis kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan pengelolaan keuangan keluarga, edukasi pencatatan keuangan sederhana, serta penguatan kebiasaan menabung bagi ibu rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mendukung program pemberdayaan ekonomi keluarga di tingkat desa.

c) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi literasi keuangan dengan pendekatan kualitatif, serta membuka peluang penelitian lanjutan terkait praktik pengelolaan keuangan keluarga dalam berbagai konteks sosial ekonomi.